

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI IBU-IBU PADA KOMUNITAS IKATAN KELUARGA XIII KOTO KAMPAR SADAYOUNG

Rahmawati¹, Mohd. Winario²

^{1,2}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang-Riau-Indonesia

Email: rahmawati@univeristaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

The urgency of entrepreneurship training for women in the Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung community arises from the need to enhance the role of women in family economics and local community empowerment. This training aims to improve the entrepreneurial skills of women so that they can effectively manage independent businesses and achieve economic self-reliance. The training method used is a participatory approach, combining material presentations, group discussions, and hands-on practice to sharpen participants' technical and managerial abilities. The results of the training show an increase in entrepreneurial knowledge, product creativity development, and improved self-confidence in running a business. Participants were able to apply effective marketing and financial management techniques, which led to an increase in family income. Based on these results, it is recommended that the training be conducted continuously and its scope expanded to reach more women in the surrounding communities. Furthermore, support from the government and related institutions in the form of capital facilitation and business mentoring is crucial to ensure the success and sustainability of the women's entrepreneurial initiatives.

Keywords: Training, Entrepreneurship, Women, Community, Family

ABSTRAK

Urgensi pelatihan kewirausahaan bagi ibu-ibu di komunitas Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung muncul dari kebutuhan untuk meningkatkan peran perempuan dalam ekonomi keluarga dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan ibu-ibu agar mampu mengelola usaha mandiri secara efektif dan mandiri secara ekonomi. Metode pelatihan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan kombinasi penyuluhan materi, diskusi kelompok, dan praktik langsung untuk mengasah kemampuan teknis dan manajerial peserta. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan kewirausahaan, pengembangan kreativitas produk, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam menjalankan usaha. Peserta mampu menerapkan teknik pemasaran dan pengelolaan keuangan yang efektif sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya untuk menjangkau lebih banyak ibu-ibu di komunitas sekitar. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk fasilitasi modal dan pendampingan usaha sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan wirausaha yang dikembangkan oleh ibu-ibu tersebut.

Kata Kunci: Pelatihan, Kewirausahaan, Ibu, Komunitas, Keluarga

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat (Rahmadi et al., 2023). Di berbagai daerah di Indonesia, perempuan sering kali memegang peran strategis dalam mengelola ekonomi keluarga, walaupun sering kali tidak diakui secara formal. Dalam komunitas Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung, seperti halnya di banyak wilayah lain, para ibu memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, potensi ini sering belum dimaksimalkan karena keterbatasan akses terhadap pelatihan, keterampilan, modal, serta jaringan pasar (Assyifa et al., 2025).

Secara umum, kondisi ekonomi masyarakat di daerah ini masih tergolong menengah ke bawah. Banyak ibu rumah tangga yang hanya bergantung pada penghasilan suami dan belum memiliki penghasilan mandiri (Mairiza et al., 2025). Hal ini menjadi tantangan tersendiri terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, di mana satu-satunya sumber penghasilan keluarga bisa terancam akibat kehilangan pekerjaan, inflasi, atau krisis ekonomi (Rahmawati et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan peluang ekonomi alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu di lingkungan komunitas ini agar mampu mandiri secara finansial dan turut menopang ekonomi keluarga.

Kewirausahaan merupakan salah satu jalan yang terbukti efektif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya kelompok perempuan (Rohmi et al., 2023; Harahap & Winario, 2019). Melalui kegiatan wirausaha, ibu-ibu dapat memanfaatkan waktu luang dan keterampilan domestik yang dimiliki, seperti memasak, menjahit, membuat kerajinan tangan, atau berdagang, menjadi sumber pendapatan yang produktif. Namun, untuk memulai dan mengelola usaha secara berkelanjutan, diperlukan pengetahuan dasar mengenai manajemen usaha, pengelolaan keuangan, perencanaan bisnis, serta strategi pemasaran.

Sayangnya, masih banyak ibu-ibu di komunitas ini yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang kewirausahaan. Minimnya akses terhadap pelatihan formal, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya kepercayaan diri menjadi faktor-faktor yang menghambat mereka untuk memulai usaha sendiri (Mairiza et al., 2025). Bahkan ketika ada ibu-ibu yang sudah mencoba memulai usaha rumahan, banyak yang kesulitan mengembangkan usahanya karena tidak memahami cara mengelola keuangan usaha, menentukan harga jual yang tepat, atau memasarkan produknya secara efektif.

Di sinilah pelatihan kewirausahaan menjadi sangat penting. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga untuk menumbuhkan pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*), keberanian untuk memulai, serta ketekunan dalam menjalankan usaha (Wardhani & Nastiti, 2023; Djohan et al., 2025). Selain itu, pelatihan yang dilaksanakan secara kolektif di dalam komunitas juga dapat menjadi sarana penguatan jejaring sosial dan kerja sama antaranggota komunitas, yang pada gilirannya akan memperkuat posisi ekonomi dan sosial perempuan di masyarakat (Wijaya, 2016).

Komunitas Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung memiliki peran penting sebagai wadah sosial yang mampu mendorong anggotanya untuk berkembang (Assyifa et al., 2025). Dengan adanya pelatihan kewirausahaan yang

terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan lokal, komunitas ini dapat menjadi motor penggerak pemberdayaan ekonomi perempuan. Dalam pelatihan ini, para ibu diberikan berbagai materi mulai dari dasar-dasar kewirausahaan, penyusunan rencana usaha sederhana, pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha, hingga strategi pemasaran produk secara offline maupun online.

Selain itu, pelatihan ini juga dirancang dengan pendekatan partisipatif agar para peserta terlibat aktif, tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pelaku yang berperan langsung dalam diskusi, simulasi, dan praktik usaha. Harapannya, setelah pelatihan selesai, peserta mampu langsung menerapkan keterampilan yang diperoleh untuk membangun atau mengembangkan usaha mandiri di rumah masing-masing. Kegiatan ini juga menjadi langkah awal menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, pelatihan kewirausahaan seperti ini berpotensi menciptakan efek ganda (*multiplier effect*). Ketika ibu-ibu mulai memiliki penghasilan sendiri, daya beli rumah tangga meningkat, pendidikan anak-anak menjadi lebih terjamin, dan ketergantungan terhadap penghasilan suami berkurang (Sunaryana. PO Abas et al, n.d.). Hal ini akan berdampak positif pada stabilitas sosial-ekonomi keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, perempuan yang mandiri secara ekonomi akan lebih berdaya dalam pengambilan keputusan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Namun, untuk mewujudkan semua itu, pelatihan tidak cukup dilakukan satu kali. Diperlukan kesinambungan program, termasuk dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, serta sektor swasta yang dapat membantu dalam penyediaan modal usaha, fasilitasi legalitas usaha, maupun akses pasar. Dengan sinergi berbagai pihak, pemberdayaan ibu-ibu melalui kewirausahaan dapat lebih efektif dan berdampak luas.

Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan bagi ibu-ibu di komunitas Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung merupakan langkah strategis yang sangat relevan dalam konteks pembangunan ekonomi masyarakat berbasis keluarga.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model yang bisa direplikasi di komunitas lain, sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat mandiri dan berdaya saing. Latar belakang inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya program pelatihan kewirausahaan ini, dengan harapan dapat menjawab tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat dan membuka peluang baru bagi ibu-ibu untuk berkembang secara pribadi dan ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan aplikatif, yang bertujuan melibatkan ibu-ibu secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan pendampingan pascapelatihan.

Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi usaha ibu-ibu di lingkungan komunitas Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung. Tim pengabdian melakukan survei singkat dan wawancara untuk memahami latar belakang peserta serta jenis keterampilan yang mereka miliki.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan, yang dilaksanakan selama beberapa sesi. Materi pelatihan mencakup pengenalan kewirausahaan, perencanaan usaha sederhana, pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha, serta strategi pemasaran, baik konvensional maupun digital. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung seperti simulasi pembuatan produk atau penyusunan rencana bisnis sederhana.

Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test serta wawancara singkat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta meningkat.

Tahap keempat adalah pendampingan, di mana peserta yang telah mengikuti pelatihan akan diberikan bimbingan lanjutan secara berkala. Pendampingan ini bertujuan membantu peserta yang ingin memulai atau mengembangkan usahanya agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan metode ini, diharapkan pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar memberi dampak nyata bagi peningkatan ekonomi ibu-ibu peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kegiatan Pelatihan

Pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan bagi ibu-ibu pada komunitas Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan kewirausahaan yang aplikatif dan relevan dengan kondisi sosial ekonomi peserta. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan tatap muka selama 3 hari berturut-turut dengan rangkaian materi yang telah dirancang sesuai kebutuhan peserta, meliputi pengenalan kewirausahaan, perencanaan usaha sederhana, pengelolaan keuangan, serta pemasaran produk.

Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 35 orang ibu rumah tangga, yang sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya. Peserta berasal dari berbagai latar belakang sosial, dengan mayoritas memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA atau setara, dan hanya sebagian kecil yang memiliki usaha rumahan skala kecil seperti menjual makanan ringan, kerajinan tangan, atau sembako dari rumah.

Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdian melakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai konsep dasar kewirausahaan. Dari hasil asesmen awal (pre-test), rata-rata peserta memiliki pemahaman yang masih sangat terbatas mengenai perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan pemasaran produk.

Hasil Pelatihan

Peningkatan Pemahaman Konsep Dasar Kewirausahaan

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep dasar kewirausahaan. Hal ini terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 48% (pre-test) menjadi 82% (post-test). Materi yang paling dipahami oleh peserta antara lain adalah pentingnya mengenali potensi diri, pemahaman tentang risiko dan peluang usaha, serta pentingnya diferensiasi produk.

Peserta mulai memahami bahwa kewirausahaan tidak hanya soal menjual

produk, tetapi juga menyangkut kreativitas, pengelolaan usaha, dan keberanian mengambil inisiatif. Mereka juga mulai dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam konteks pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha.

Perencanaan dan Simulasi Usaha

Salah satu keberhasilan pelatihan ini adalah kemampuan peserta dalam menyusun rencana usaha sederhana. Dalam sesi praktik, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta membuat rencana usaha berdasarkan potensi yang dimiliki dan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka. Beberapa contoh rencana usaha yang muncul antara lain:

- a. Produksi kue kering khas daerah untuk dijual secara daring.
- b. Usaha kerajinan dari bahan daur ulang.
- c. Penjualan makanan siap saji khas kampung.
- d. Usaha tanaman hias skala rumahan.

Peserta belajar membuat analisis sederhana seperti estimasi modal awal, harga jual, keuntungan, dan strategi pemasaran. Mereka juga mulai memahami pentingnya target pasar dan nilai jual unik (unique selling point) dari produk yang akan mereka hasilkan.

Pengelolaan Keuangan Usaha Kecil

Sebelum pelatihan, mayoritas peserta mengelola uang usaha dan rumah tangga secara campur, tanpa pembukuan atau pencatatan yang jelas. Dalam sesi pelatihan mengenai keuangan, peserta diajarkan membuat catatan keuangan sederhana, termasuk catatan pemasukan, pengeluaran, dan laba rugi.

Setelah pelatihan, sekitar 75% peserta menyatakan berkomitmen untuk mulai memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal ini penting untuk menghindari kebingungan dalam pengelolaan modal serta untuk mengevaluasi kinerja usaha secara objektif.

Instruktur juga memberikan template pembukuan sederhana yang mudah diikuti oleh peserta dengan pendidikan dasar, menggunakan metode pencatatan harian yang praktis.

Strategi Pemasaran Produk

Salah satu bagian yang paling menarik minat peserta adalah materi mengenai pemasaran produk, khususnya penggunaan media sosial dan digital marketing. Banyak peserta yang sebelumnya belum pernah menggunakan platform seperti WhatsApp Business, Facebook Marketplace, atau Instagram untuk menjual produk.

Dalam sesi praktik, peserta diajak membuat akun media sosial untuk bisnis dan belajar membuat konten promosi sederhana, seperti foto produk yang menarik dan deskripsi produk yang informatif. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam praktik dan tanya jawab selama sesi ini.

Sebagian peserta juga mengusulkan pembentukan akun bersama komunitas untuk mempromosikan produk-produk lokal secara kolektif, yang akan dikelola secara bergiliran oleh anggota komunitas. Gagasan ini menjadi langkah awal pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak individu kepada peserta, tetapi juga memberikan pengaruh sosial yang cukup signifikan di lingkungan komunitas. Beberapa dampak yang teridentifikasi pasca pelatihan antara lain:

1. Peningkatan Kepercayaan Diri

Banyak peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri mereka, terutama dalam mengambil inisiatif usaha. Mereka merasa lebih siap untuk memulai usaha karena sudah memiliki bekal pengetahuan dan dukungan dari komunitas.

2. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama

Sebagian peserta yang memiliki minat dan jenis usaha serupa sepakat untuk membentuk kelompok usaha bersama agar bisa saling mendukung dalam produksi, pemasaran, dan distribusi. Ini merupakan dampak positif dari pelatihan berbasis komunitas.

3. Dampak Ekonomi Awal

Dalam waktu dua minggu setelah pelatihan, sebanyak 10 orang peserta sudah mulai mencoba menjual produk secara kecil-kecilan, seperti makanan ringan, jus sehat, dan sabun herbal. Meskipun dalam skala terbatas, ini menunjukkan adanya tindakan nyata sebagai hasil dari pelatihan.

4. Dukungan Keluarga

Beberapa peserta melaporkan bahwa setelah pelatihan, anggota keluarga, khususnya suami, mulai memberikan dukungan terhadap usaha rumahan yang dijalankan. Hal ini penting karena dukungan keluarga menjadi faktor keberhasilan wirausaha perempuan.

Kendala yang Dihadapi

Meskipun pelatihan berjalan dengan lancar dan menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik oleh peserta maupun tim pelaksana:

- a. Keterbatasan waktu belajar: Beberapa peserta merasa waktu pelatihan terlalu singkat untuk mendalami materi, terutama terkait pemasaran digital dan manajemen keuangan.
- b. Keterbatasan akses teknologi: Tidak semua peserta memiliki perangkat smartphone yang memadai atau akses internet stabil, sehingga pelatihan digital marketing belum dapat diterapkan secara optimal oleh semua peserta.
- c. Modal usaha: Sebagian besar peserta masih kesulitan untuk memulai usaha karena keterbatasan modal awal. Ini menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan intervensi dari pihak ketiga, seperti koperasi atau lembaga keuangan mikro.

Pembahasan

Hasil pelatihan ini membuktikan bahwa ibu-ibu di komunitas memiliki potensi besar dalam bidang kewirausahaan apabila diberikan pelatihan yang tepat, berbasis kebutuhan lokal, dan dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta selaras dengan temuan-temuan dari literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan (Hisrich et al., 2008; Rahmawati, 2020).

Dukungan sosial dari komunitas juga terbukti menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan pelatihan. Melalui komunitas, peserta tidak hanya mendapat ilmu, tetapi juga semangat, motivasi, dan kesempatan untuk bekerja sama dalam membentuk jaringan usaha kecil. Hal ini konsisten dengan teori modal sosial dari Putnam (2000), yang menyatakan bahwa keterhubungan antaranggota komunitas mempercepat proses pemberdayaan.

Namun demikian, dampak jangka panjang dari pelatihan ini sangat bergantung pada keberlanjutan program. Tanpa pendampingan berkelanjutan dan akses pada modal atau pasar, banyak potensi yang tidak akan berkembang maksimal. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diajukan adalah penguatan kemitraan antara komunitas, pemerintah desa, dan lembaga keuangan mikro agar hasil pelatihan bisa ditindaklanjuti secara konkret.

SIMPULAN

Pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi ibu-ibu dalam komunitas Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung. Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung, peserta mampu memahami konsep dasar kewirausahaan, menyusun rencana usaha sederhana, mengelola keuangan usaha kecil, serta memanfaatkan media sosial untuk pemasaran produk. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta serta munculnya inisiatif usaha baru, baik secara individu maupun kelompok. Selain dampak ekonomi, pelatihan ini juga membangun kepercayaan diri dan memperkuat solidaritas sosial di antara peserta. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses teknologi dan modal, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan yang tepat dapat menjadi langkah awal dalam pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis komunitas. Oleh karena itu, program serupa perlu dilanjutkan dengan pendampingan dan dukungan berkelanjutan agar hasilnya dapat optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Assyifa, Z., Mairiza, D., Rahmawati, R., Irmawanti, I., & Delia, D. A. (2025). Pengenalan Perspektif Sistem Ekonomi Islam Pada Ikatan Keluarga Xiii Koto Kampar Sadayuung. *Journal Of Community Sustainability*, 2(1), 34-40.
- Djohan, D., Satriany, I. P., Albert, A., Thamrin, T., Robin, R., Chandra, K., Febrina, D., & Tamba, I. (2025). Pelatihan Meningkatkan Bakat Wirausaha Muda Pada Siswa/Siswasmk Tunas Harapan. *Jurnal Widyia Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 340-343.
- Harahap, I., & Winario, M. (2019). Pengaruh Pengelolaan Usaha Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis Terhadap Jiwa Kewirausahaan Alumni Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Amwal*, 8(1), 1-15.
- Mairiza, D., Rahmawati, R., Assyifa, Z., Irmawanti, I., & Putri, B. (2025). Keuangan Syariah Dalam Praktek Arisan: Meningkatkan Pemahaman Pada Komunitas Ikatan Keluarga Xiii Koto Kampar. *Journal Of Community Sustainability*, 2(1), 21-33.
- Rahmadi, A. N., Sucahyo, I., Septiandi, V., Supriyanto, S., & Mubarok, H. (2023). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Membuka Peluang Usaha Baru Guna Meningkatkan Perekonomian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*,

- 4(3), 2630–2635.
- Rahmawati, R., Assyifa, Z., Mairiza, D., Delia, D. A., & Maini, N. (2025). Edukasi Penerapan Manajemen Keuangan Keluarga Syariah Untuk Mengelola Pengeluaran Dan Meningkatkan Tabungan Keluarga Pada Komunitas Ikatan Keluarga Xiii Koto Kampar Sadayoung. *Journal Of Community Sustainability*, 2(1), 41–55.
- Rohmi, M. L., Syamsiyah, N., & Renfiana, L. (2023). Memulai Bisnis Melalui Pelatihan Kegiatan Wirausaha Bagi Peserta Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 116–125.
- Sunaryana. Po Abas Et Al. (N.D.). *Kewirausahaan*. Andi.
- Wardhani, P. S. N., & Nastiti, D. (2023). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 177–191.
- Wijaya, A. A. M. (2016). Modal Sosial Untuk Kapasitas Community Governance (Studi Kasus Perempuan Pesisir Kelurahan Sulaa Kota Baubau). *Jip (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 1(1), 107–125.